

**ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI EMPING JAGUNG
(Kasus di Desa Ciomas Kecamatan Sukahaji Kabupaten Majalengka)**

Achmad Faqih¹⁾ · Dewi Rizkiani²⁾ · Dodi Budirokhman¹⁾

¹⁾Dosen Fakultas Pertanian Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon

²⁾ Guru SMAN Leuwimunding Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Desa Ciomas Kecamatan Sukahaji Kabupaten Majalengka, dari bulan April sampai Juli 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan kelayakan usaha emping jagung selama 1 periode produksi di Desa Ciomas Kecamatan Sukahaji Kabupaten Majalengka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Satuan analisis penelitian adalah industri emping jagung yang melaksanakan usaha emping jagung. Dengan jumlah sampel 25 orang penarikan sampel dilakukan secara sensus. Pengumpulan data primer diperoleh dari wawancara dengan responden menggunakan daftar pertanyaan, dan data sekunder diperoleh dari instansi yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa : (1) Besarnya biaya produksi usaha emping jagung di Desa Ciomas rata-rata sebesar Rp.1.650.382 per bulan, dengan penerimaan rata-rata sebesar Rp.4.290.000 per bulan, sehingga diperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp. 2.639.618 per bulan, dan (2) secara ekonomi usaha industri di Desa Ciomas layak untuk di kembangkan, karena :(a) Usaha industri layak secara ekonomi dengan nilai R/C sebesar 2,59 (b) nilai B/C 1,59 pendapatan lebih dari satu, (c) nilai ROI sebesar 59% lebih besar dari suku bunga berlaku yaitu 1,5% per bulan, (d) nilai titik impas (BEP) atas produksi 550,1 kg /bulan. dan memberikan nilai titik impas (BEP) atas harga sebesar Rp. 11.541 kg/ bulan.

Kata Kunci : Analisis Usaha, Agroindustri Emping Jagung

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian merupakan kebijakan strategis yang memerlukan eksistensi kelembagaan penunjang alih teknologi menghadapi tuntutan fleksibilitas yang semakin tinggi sehingga memungkinkan berkurangnya biaya menjadi lebih efisien. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan merupakan adanya indikasi terjadinya pemberdayaan masyarakat sehingga dua hal tersebut tidak terpisahkan (Harry Hikmat, 2004). Perubahan struktur ekonomi akan memberikan dampak kepada system pengelolaan pertanian, khususnya pertanian tanaman pangan yaitu. : (1) penerapan teknologi menuntut adanya

pengembangan paket teknologi yang senantiasa mampu meningkatkan produktifitas lahan. (2) dalam pengembangan komoditas dituntut adanya pemilihan komoditi yang bisa menyediakan bahan baku mentah (bahan baku industri). (3) penanganan petani serta kelembagaannya harus lebih diarahkan kepada pola berpikir bisnis, produktif dan efisien. (4) pembangunan pertanian untuk berbagai jenis lahan dan jenis komoditi tetap memperhatikan keseimbangan kelestarian hidup (Saragih Bunggaran, 2001).

Jagung (*Zea mays L.*) merupakan salah satu tanaman pangan Dunia yang terpenting, selain gandum dan padi. Sebagai sumber karbohidrat utama di

Amerika Tengah dan Selatan, jagung juga menjadi alternatif sumber pangan di Amerika Serikat. Penduduk beberapa daerah di Indonesia (misalnya di Madura dan Nusa Tenggara) juga menggunakan jagung sebagai pangan pokok. Selain sebagai sumber karbohidrat, jagung juga ditanam sebagai pakan ternak (hijauan maupun tongkolnya), diambil minyaknya (dari bulir), dibuat tepung (dari bulir, dikenal dengan istilah tepung jagung atau maizena), dan bahan baku industri (dari tepung bulir dan tepung tongkolnya). Tongkol jagung kaya akan pentosa, yang dipakai sebagai bahan baku pembuatan furfural.

Salah satu subsektor pertanian yang cukup penting keberadaannya dalam pembangunan nasional adalah subsektor pangan. Komoditi pangan yang banyak dilestarikan dan ditingkatkan oleh industri kecil adalah emping jagung yang bahan baku berasal dari tanaman jagung. Ditinjau dari segi pembuatannya dan bentuk hasilnya maka usaha agroindustri emping jagung termasuk dalam food processor, yaitu mengolah hasil pertanian menjadi bahan konsumsi.

Agroindustri merupakan salah satu subsistem agribisnis yang strategis, dimana pengembangannya diharapkan terjadi peningkatan nilai tambah hasil pertanian melalui pemanfaatan, pengembangan dan penguasaan teknologi pengolahan. Agroindustri dapat dipandang sebagai langkah awal untuk menuju industrialisasi dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan dan peningkatan kapasitas produksi berbagai pengolahan hasil pertanian.

Emping jagung adalah biji jagung yang dipress tipis seperti emping. Di beberapa negara emping jagung ini disebut *corn flake*. Produk ini dapat di konsumsi dengan dicampur susu dan biasanya digunakan untuk sarapan. Cara seperti ini di Indonesia belum membudaya. Meskipun demikian keberadaan emping jagung di Indonesia dewasa ini semakin berkembang dan berdampak positif dalam usaha

diversifikasi menu makanan dengan menambahkan bahan tambahan seperti coklat, susu dan selai (Dinul Kholis, 2011).

BAHAN DAN METODE

Lokasi, Waktu, dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ciomas Kecamatan Sukahaji Kabupaten Majalengka dari bulan April sampai Juli 2014. Pemilihan lokasi ditentukan secara *purposive* (sengaja) dengan dasar pertimbangan tempat tersebut merupakan sentra produksi emping jagung yang pengolahannya dilakukan oleh kelompok tani.

Desain dan Teknik Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara disengaja (*purposive*). Penelitian akan dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus di Desa Ciomas Kecamatan Sukahaji Kabupaten Majalengka. Data yang dikumpulkan terdiri dari dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kegiatan *survey* dengan melaksanakan wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan alat bantu kuesioner dan catatan kerangka wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi, lembaga dan kepustakaan.

Operasionalisasi Variabel

Untuk memperjelas tentang pengertian dari seluruh variabel yang dituangkan ke dalam penelitian ini, maka diperlukan suatu batasan mengenai variabel tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Agroindustri adalah industri yang mengolah hasil pertanian primer menjadi produk olahan.
2. Agroindustri emping jagung adalah kegiatan pengolahan hasil pertanian atau pembuatan emping jagung dari bahan yang berasal dari jagung.
3. Analisis usaha adalah penyidikan terhadap kelangsungan surau usaha dengan meninjau dari berbagai hal

- yang meliputi biaya, penerimaan, keuntungan, profitabilitas besarnya resiko serta efisiensi usaha.
4. R/C Ratio adalah analisa yang digunakan untuk mengetahui apakah usaha yang dijalankan tersebut layak atau tidak maka, dapat digunakan perhitungan dengan membandingkan total penerimaan dengan total biaya.
 5. Untuk mengkaji kelayakan proyek sering juga digunakan kriteria tersebut benefit cost rasio B/C. Penggunaan amat dikenal dalam mengevaluasi proyek proyek untuk kepentingan umum dan sektor publik. Dalam hal ini penekannya ditunjukkan kepada manfaat (benefit) bagi kepentingan umum.
 6. *Return on Investment* adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui kelayakan penggunaan modal atau untuk mengukur pendapatan usaha dalam kaitannya investasi yang digunakan. Jika rasio ini bernilai rendah dibawah bunga bank, berarti pelaksanaan usahatani tersebut belum produktif, efektif dan efisien untuk meningkatnya, diperlukan pembenahan.
 7. *Break Even Point (BEP)* merupakan suatu kondisi pada saat hasil usaha yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan artinya, pada kondisi demikian usaha yang dijalankan tidak mendapat keuntungan maupun kerugian atau dikenal mencapai titik impas. *BEP* produksi sama dengan total biaya produksi per harga penjualan dan *BEP* harga produksi per kilogram sama dengan total biaya produksi per total produksi.
 8. Biaya total agroindustri emping jagung adalah semua biaya yang digunakan dalam usaha pembuatan emping jagung, baik yang benar-benar dikeluarkan atau tidak, yang terbagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel, yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
 9. Biaya tetap adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang besarnya tidak dipengaruhi oleh kuantitas produksi. Biaya tetap dalam usaha emping jagung meliputi biaya penyusutan alat produksi dan biaya bunga modal investasi dalam satuan rupiah.
 10. Biaya penyusutan peralatan yang dihitung dengan metode garis lurus dalam satuan rupiah.
 11. Bunga modal investasi yaitu perkalian dari nilai investasi dengan suku bunga rill yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
 12. Produksi adalah nilai produksi dalam bentuk emping jagung dari hasil usaha.
 13. Penerimaan industri emping jagung, yaitu hasil perkalian produksi emping jagung dengan harga jual dinyatakan dalam satuan rupiah per bulan.
 14. Pendapatan industri emping jagung adalah hasil pengurangan dari penerimaan dengan biaya produksi, yang dinyatakan dalam rupiah per bulan.

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel pada obyek penelitian dilakukan dengan cara *purposive sampling* atau sengaja, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan alasan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Singarimbun dan Efendi, 1995). Dari hasil penelitian pendahuluan, diperoleh data jumlah pengrajin di Desa Ciomas, Kecamatan Sukahaji sebanyak 25 orang. Penarikan sampel dilakukan secara sensus, artinya semua pengrajin emping jagung dijadikan sampel. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto S (2006), apabila objek penelitian atau populasi kurang dari 100, maka semua populasi dijadikan sampel penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan. Data yang dikumpulkan dalam

penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder :

1. Data primer yaitu data yang diperoleh dari wawancara dengan pengelola dan tenaga kerja emping jagung dengan menggunakan daftar pernyataan yang telah disiapkan sebelumnya.
2. Data sekunder merupakan data pendukung yaitu data yang diperoleh dari studi kepustakaan dan data dari berbagai instansi dan lembaga yang terkait dengan penelitian seperti kantor Kepala Desa, Dinas Kehutanan dan Perkebunan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Pertanian, BP3K, dan Badan Pusat Statistika.

Metode Analisis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian, analisis terhadap data yang diperoleh dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kelayakan dan keuntungan usahatani emping jagung dilakukan analisis sebagai berikut :

1. Biaya total (*total cost*) merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel.

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

$TC = Total\ cost / Total\ biaya\ (Rp)$

$TFC = Total\ fixed\ cost / total\ biaya\ tetap\ (Rp)$

$TVC = Total\ Variable\ cost / Total\ biaya\ variabel$

2. Biaya penyusutan

$$P = \frac{B - S}{n}$$

keterangan :

P = Jumlah Penyusutan Per tahun

B = Harga Beli Aset

S = Nilai Sisa

n = Umur Ekonomis (Ken Suratiah 2006)

3. Penerimaan adalah hasil perkalian antara hasil produksi dengan harga satuan, dinyatakan dalam satuan rupiah (Tjakrawiralaksana, 1983).

$$TR = PY \cdot Y$$

Dimana :

TR = *Total Revenue* (Penerimaan

Total)

PY = Harga Satuan Produk

Y = Jumlah Produk

4. Pendapatan usahatani adalah hasil nilai penerimaan dikurangi biaya produksi selama proses produksi, dinyatakan dalam satuan rupiah (Ken Suratiah, 2006).

$$NR = TR - TC$$

$$= TR - (TFC + TVC)$$

5. *Revenue Cost Rasio* (R/C) yaitu perbandingan antara penerimaan dan biaya total produksi dalam satuan luas dan waktu tertentu.

$$R/C = \frac{T \cdot P_t}{T \cdot B}$$

6. Penggunaan amat dikenal dalam mengevaluasi proyek-proyek untuk kepentingan umum dan sektor publik. Dalam hal ini penekannya ditunjukkan kepada manfaat (benefit) bagi kepentingan umum dan bukan keuntungan finansial perusahaan (Iman Soeharto, 1995). sedangkan menurut Purwono, (2007) rasio antara keuntungan dengan total biaya usaha.

$$B/C = \frac{P}{B \cdot U \cdot na}$$

7. *Return on Investment* ROI (Iman Soeharto, 1995). Rumusnya adalah :

$$ROI = \frac{P}{T \cdot b} \times 100\%$$

- a. Apabila ROI > bunga bank berarti pelaksanaan usaha atau modal yang di investasikan dalam suatu usaha memberikan pendapatan efisiensi atau layak.
 - b. Apabila ROI = bunga bank berarti modal yang diinvestasikan dalam suatu usaha tidak untung atau tidak rugi berarti layak untuk diusahakan tidak efisien atau tidak layak.
 - c. Apabila ROI < bunga bank berarti modal yang diinvestasikan dalam suatu usaha rugi tidak efisien atau tidak layak.
8. Titik impas adalah suatu keadaan yang menggambarkan semua biaya yang dikeluarkan sama dengan penerimaan (agroindustri tidak untung atau rugi),

dinyatakan dalam satuan unit (kg) atau dalam rupiah per kg (Kuswadi, 2007).

a. Titik Impas (BEP) atas produksi

$$BEP = \frac{T}{H} \frac{B}{S} \frac{P}{P} = k$$

b. Titik Impas (BEP) atas Harga

$$BEP = \frac{T}{H} \frac{B}{hP} = K$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Sosial Ekonomi

Keadaan Penduduk

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Ciomas Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2014.

No.	Kelompok Umur	Jenis Kelamin Laki-laki	Perempuan (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0 – 14	234	258	492	23,25
2.	15 – 64	707	700	1407	66,49
3.	>64	115	102	217	10,26
	Jumlah	1.056	1.060	2.116	100,00

Dari Tabel 1 diatas bahwa penduduk Desa Ciomas berdasarkan jenis kelamin terdiri dari 1.056 orang laki-laki dan 1.060 orang perempuan, sehingga diperoleh sex ratio 99,62. Berarti dari

setiap 100 penduduk perempuan terdapat 99 penduduk laki-laki, hal ini menunjukkan bahwa penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki.

Mata Pencaharian Penduduk

Tabel 2. Keadaan Penduduk Desa Ciomas Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Perdagangan	225	28,30
2	Pertanian	287	36,10
3	Industri/Kerajinan	52	6,54
4	Buruh	134	16,85
5	PNS/ABRI/POLRI	46	5,79
6	Jasa Lainnya (Transportasi)	51	6,42
	Jumlah	795	100,00

Berdasarkan Tabel 2 tersebut, maka diketahui bahwa penduduk desa Ciomas sebagian besar matapencaharian dari sektor pertanian 36,10% yang terdiri dari petani dan buruh tani. Mata pencaharian seperti tersebut tidak berarti bahwa penduduk hanya memiliki satu lapangan pekerjaan atau sumber matapencaharian pokok pada bidang

pertanian (petani) memiliki pekerjaan sampingan diluar sektor pertanian, seperti : berdagang, membuat kerajinan, dan buruh. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh tambahan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, karena tidak dapat dipenuhi dari hasil usahatani.

Tingkat Pendidikan Penduduk

Tabel 3. Keadaan Penduduk Desa Ciomas Berdasarkan Tingkat Pendidikan Profil Desa Ciomas (2014)

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Tamat SD/Sederajat	279	20,42
2.	Tamat SD/Sederajat	230	16,83
3.	Tamat SMP/Sederajat	380	27,80
4.	Tamat SMA/Sederajat	265	19,49
5.	Perguruan Tinggi	57	4,17
6.	Belum dan Tidak Sekolah	154	11,29
Jumlah		1.367	100,00

Dari Tabel 3 tersebut dapat diperoleh suatu gambaran bahwa penduduk desa Ciomas berpendidikan tidak tamat dan tamatan Sekolah Dasar adalah 20,42% dan 16,83%, sedangkan dari jumlah penduduk yang melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, serta Perguruan Tinggi, masing-masing 27,80%, 19,49% dan 4,17%. Hal tersebut relevan dengan pendapat Mubyarto (1998) bahwa daerah yang tingkat pendidikan penduduknya sebagian besar rendah (tidak tamat atau tamat SD), maka daerah tersebut sebagian besar penduduknya tergolong miskin.

3.2. Karakteristik Responden

Keadaan responden yang diteliti meliputi : umur, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga dan pengalaman usaha industri emping jagung.

Umur Responden

Tabel 4. Keadaan Umur Responden

No	Kelompok Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
----	---------------	----------------	----------------

1.	29 – 39 tahun	2	8,00
2.	40 – 50 tahun	16	64,00
3.	51 – 64 tahun	7	28,00
Jumlah		25	100,00

Dari Tabel 4 diperoleh suatu gambaran bahwa keadaan umur pengrajin emping jagung sebagian besar antara 40 – 50 tahun sebanyak 16 orang (64,00%), pengrajin yang berumur 51- 64 tahun sebanyak 7 orang (28,00%) dan sisanya pengrajin yang berumur 29- 39 tahun 2 orang (8,00%). Bila dilihat pada usia produktif, maka pengrajin usaha emping jagung di Desa Ciomas sebagian besar tergolong produktif yaitu 64,00% dan sisanya 36,00 % tergolong pada usia tidak produktif. Menurut Mubyarto (1998) umur termasuk kedalam aspek yang mempengaruhi produktifitas. Dengan demikian umur yang relative tua akan memiliki kecenderungan lemah, sehingga akan menghasilkan produktifitas kerja yang kurang dibandingkan dengan umurnya masih muda (usia kerja produktif).

Pendidikan Responden

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Responden

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase
	Tamatan		
1.	SD	11	44,00
2.	Tamatan SMP	10	40,00
3.	Tamatan SMA	4	16,00
	Jumlah	25	100,00

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SD, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan petani dalam meningkatkan pendapatannya baik dari kegiatan usaha industri emping jagung maupun luar usaha lainnya serta dalam memperbaiki status kehidupan menjadi lebih baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mosher A.T. (1981) dalam Mubyarto (1998), bahwa pendidikan penduduk merupakan salah satu pelancar dalam proses belajar mengajar untuk dapat mengadopsi suatu inovasi baru. Dengan demikian masyarakat yang berpendidikan lebih tinggi akan lebih memungkinkan untuk mencapai informasi baru serta lebih mudah dalam mengadopsi inovasi dalam upaya perbaikan usahatani.

Pengalaman Berusahatani

Tabel 6. Pengalaman Responden Dalam Usaha Emping Jagung

No.	Pengalaman Usaha	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	1 – 2 tahun	10	40,00
2.	3 – 4 tahun	13	52,00
3.	5 - 6 tahun	2	8,00
	Jumlah	25	100,00

Pengalaman responden dalam usaha emping jagung di daerah, sebagian besar berpengalaman antara 3 – 4 tahun sebanyak 13 orang (52,00%) pengalaman responden yang berpengalaman antara 1 – 2 tahun 10 orang (40,00%) dan sisanya responden yang berpengalaman usaha emping jagung

antara 5 – 6 tahun sebanyak 2 orang (8,00%). Menurut Hadisapoetro (1992), pengalaman usaha berhubungan erat dengan sikap dalam pengambilan keputusan. Pengalaman usaha bisa menimbulkan dorongan bagi pengusaha untuk melakukan suatu pekerjaan yang lebih baik, dan mengadopsi inovasi teknologi baru. Pengalaman berusaha berpengaruh terhadap tingkat kematangan dan kesiapan pengusaha dalam mengelola usahanya.

Tanggungjawab Keluarga

Tabel 7. Jumlah Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga

No.	Tanggungjawab Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	1 – 2 orang	10	40,00
2.	3 – 4 orang	12	48,00
3.	5- 6 orang	3	12,00
	Jumlah	25	100,00

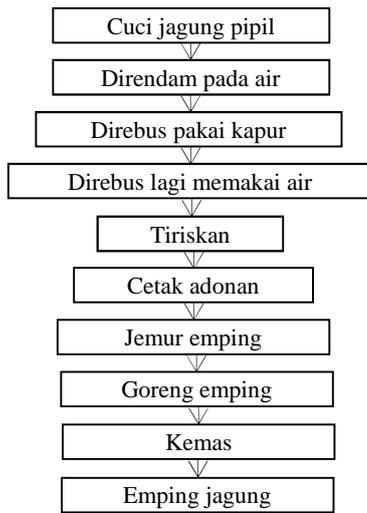
Dari Tabel 7 diperoleh suatu gambaran bahwa responden di daerah penelitian sebagian besar mempunyai tanggungan keluarga antara 3 - 4 orang Per kepala keluarga, yaitu sebanyak 12 orang (48,00%), dan sebagian kecil petani yang mempunyai tanggungan keluarga 5 – 6 orang (12,00%). Hal ini kewajiban responden tersebut untuk menanggung beban keluarganya masih tergolong berat jika dibanding dengan pendapatannya dari kegiatan usahatani maupun dari luar kegiatan usahatani. Jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi pendapatan akhir, semakin banyak tanggungan keluarga semakin besar pula beban pengeluaran yang harus ditanggung (Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, Kabupaten Majalengka, 2011).

Teknik Pengolahan dan Proses Produksi

Bahan baku yang digunakan untuk membuat emping jagung adalah jagung ketan (*waxy corn*). Sedangkan bahan pendukung yang digunakan untuk membuat

emping jagung adalah minyak goreng, bumbu, plastik pengemasan, kapur, gas, dan kayu bakar. Dalam pembuatan emping jagung diperlukan beberapa peralatan, seperti Mesin giling jagung, bakul, wajan, blek, saringan minyak, cetakan emping, pisau, dan tungku tanah.

Proses produksi untuk menghasilkan emping jagung melalui tahap-tahap sebagai berikut:



Gambar 2. Proses Produksi Pembuatan Emping Jagung di Desa Ciomas.

Analisis Usaha Emping Jagung

Emping jagung adalah biji jagung

yang dipress tipis seperti emping. Di beberapa negara emping jagung ini disebut *corn flake*. Produk ini dapat di konsumsi dengan dicampur susu dan biasanya digunakan untuk sarapan. Cara seperti ini di Indonesia belum membudaya. Meskipun demikian keberadaan emping jagung di Indonesia dewasa ini semakin berkembang dan berdampak positif dalam usaha diversifikasi menu makanan dengan menambahkan bahan tambahan seperti coklat, susu dan selai (Dinul Kholis, 2011).

Biaya Produksi Emping Jagung

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan untuk input tetap, sehingga besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan. Sedangkan biaya variabel merupakan input untuk variabel yang dipakai dan jumlah besar kecilnya tergantung kepada jumlah produksi yang ingin dihasilkan.

Dalam usaha industri emping jagung, yang termasuk kedalam biaya tetap yaitu penyusutan alat mesin giling jagung, bakul, wajan, blek, saringan minyak, cetakan, pisau, tungku tanah dan bunga modal. Sedangkan yang termasuk ke dalam biaya variabel yaitu bahan pelengkap minyak goreng, bumbu, plastik pengemas, kapur, gas, kayu bakar dan tenaga kerja. Untuk lebih jelasnya biaya produksi emping jagung dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata Biaya Produksi Emping Jagung Per Bulan.

No	Komponen Biaya	Rata-Rata Biaya Usaha Emping Jagung (Rp/bulan)
1.	Biaya Tetap	
	a. Penyusutan alat	69.927
	b. Bunga Modal(1,5% /bulan)	24.755
	Jumlah Biaya Tetap	94.682
2.	Biaya Variabel	
	a. Biaya bahan	1.288.080
	b. Biaya Tenaga Kerja	267.620
	Jumlah Biaya Variabel	1.555.700
	Total Biaya	1.650.382

Berdasarkan Tabel 8 tersebut, menunjukkan bahwa biaya total usaha industri emping jagung di Desa Ciomas sebesar Rp.1.650.382 per bulan, dengan rincian sebagai berikut:

1. Total Biaya Tetap sebesar Rp. 94.682 per bulan, yang terdiri dari biaya penyusutan peralatan sebesar Rp.69.927 per bulan dan biaya bunga modal sebesar Rp.24.755 per bulan.
2. Total biaya variabel sebesar Rp. 1.555.700 per bulan, yang terdiri dari bahan (jagung, minyak goreng, bumbu, plastik pengemas, kapur, dan kayu bakar) sebesar Rp. 1.288.080 per bulan dan biaya tenaga kerja sebesar Rp.267.620 per bulan.

Berdasarkan uraian di atas ternyata biaya variabel lebih besar daripada biaya tetap. Hal ini disebabkan karena harga bahan baku seperti jagung, minyak goreng, bumbu, plastik pengemas dan lain-lain. Sehingga mempengaruhi besarnya biaya dan selain itu dikarenakan rincian bahan yang diperlukan untuk menunjang proses produksi lebih banyak.

Penerimaan Usaha Industri Emping Jagung

Penerimaan yang diperoleh dari usaha industri emping jagung yang dihitung dengan cara mengalikan produk emping jagung yang dihasilkan dengan harga produk pada saat penelitian berlangsung. Untuk lebih jelasnya rata-rata penerimaan

usaha industri emping jagung di Desa Ciomas dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata Penerimaan Usaha Emping Jagung di Desa Ciomas per Bulan

No	Uraian	Jumlah
1.	Produksi Emping	143
2.	Harga satuan (Rp/kg)	30.000
3.	Penerimaan	4.290.000

Berdasarkan Tabel 9 tersebut di atas, menunjukkan bahwa rata-rata produksi emping jagung di Desa Ciomas sebesar 143 kg per bulan, dengan harga jual sebesar Rp. 30.000 per kg, maka diperoleh penerimaan Rp. 4.290.000 per bulan.

Pendapatan Usaha Industri Emping Jagung

Pendapatan usaha industri emping jagung merupakan rata-rata pendapatan dari pengrajin emping jagung yang dihitung dari hasil penerimaan produksi emping jagung setelah dikurangi dengan biaya usaha industri emping jagung selama proses produksi (1 bulan). untuk lebih jelasnya pendapatan usaha industri emping jagung dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Rata-rata Pendapatan Usaha Industri Emping Jagung di Desa Ciomas per Bulan

No	Uraian	Rata-rata Pendapatan Usaha Emping Jagung (Rp/bulan)
1.	Penerimaan Usaha Emping Jagung	4.290.000
2.	Biaya Usaha Emping Jagung	1.650.382
3.	Pendapatan Usaha Emping Jagung	2.639.618

Berdasarkan Tabel 10 tersebut di atas, menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan usaha emping jagung di Desa Ciomas sebesar Rp. 4.290.000 per bulan, biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 1.650.382 per bulan, maka diperoleh pendapatan sebesar Rp. 2.639.618 per bulan.

Pendapatan yang diterima oleh pengusaha emping jagung dipengaruhi oleh perbedaan jumlah emping jagung yang terjual dengan biaya yang dikeluarkan. Walaupun ada produsen emping jagung yang hanya mendapat pendapatan kecil tetapi usaha emping jagung ini tetap dilakukan oleh produsen. Dikarenakan usaha ini sebagai salah satu untuk menambah penghasilan untuk kelangsungan hidupnya. Pendapatan

menurut Mubyarto (1998) yaitu penerimaan yang diperoleh dari usahatani yang dikelola dikurangi dengan seluruh biaya produksi selama proses produksi berlangsung, selanjutnya dikemukakan pula bahwa tinggi rendahnya pendapatan yang diterima petani antara lain dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan, semakin tinggi produksi yang dihasilkan maka semakin besar pendapatan petani dengan asumsi harga konstan.

Analisis Usaha Industri Emping Jagung

Analisis usaha yang digunakan dalam perhitungan usaha agroindustri emping jagung adalah total biaya, total penerimaan, R/C ratio, B/C, ROI dan BEP. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Analisis Usaha Industri Emping Jagung per Bulan

No	Uraian	Satuan	Nilai
1	Produksi (Y)	Kg	143
2	Biaya Total (TC)	Rp.	1.650.382
3	Harga Jual per kg (P)	Rp./kg	30.000
4	Nilai Penerimaan	Rp	4.290.000
5	Pendapatan	Rp	2.639.618
6	Revenue Cost Ratio(R/C)	%	2,59
7	Benefit Cost Ratio(B/C)	Kg	1,59
8	Return On Investment (ROI)	Rp./kg	59
9	BEP atas Produksi		55,0
10	BEP atas Harga		11.541

Berdasarkan data Tabel 11 tersebut, menunjukkan bahwa :

Usaha industri emping jagung di

Desa Ciomas layak secara ekonomi dengan nilai R/C sebesar 2,59 lebih besar dari satu, artinya dengan pengeluaran biaya usaha industri emping jagung yang dikeluarkan

sebesar Rp. 1,00, akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 2,59. dan dengan nilai B/C 1,59 artinya setiap pendapatan Rp. 1,00 maka pendapatan yang diterima sebesar 1,59. Nilai R/C industri emping jagung di Desa Ciomas sudah efisien. Hal tersebut disebabkan pengusaha emping jagung sudah menggunakan faktor produksi dengan efisien yaitu menggunakan biji jagung yang berkualitas tinggi. Semakin tinggi penerimaan semakin rendah biaya total yang dikeluarkan maka efisiensi dari usaha juga akan semakin besar.

Usaha industri emping jagung di Desa Ciomas layak secara ekonomi dengan nilai ROI sebesar 59% lebih besar dari suku bunga berlaku yaitu 1,5% per bulan. artinya modal yang diinvestasikan dalam usaha industri emping jagung sudah efektif dan efisien atau layak secara finansial. Apabila dibandingkan usaha stik ubi jalar di Desa Candrajaya. mendapatkan nilai ROI sebesar 34%. Jadi kesimpulannya bahwa pendapatan di Kecamatan Sukahaji yang paling dominan antara industri emping jagung dan stik ubi jalar yang lebih besar yaitu emping jagung dikarenakan Pendapatan yang diterima oleh pengusaha emping jagung dipengaruhi oleh perbedaan jumlah emping jagung yang terjual dengan biaya yang dikeluarkan.

BEP produksi yaitu perbandingan antara biaya total dengan total harga. Usaha industri emping jagung di Desa Ciomas memberikan nilai titik impas (BEP) atas produksi sebesar 55,0 kg, kegiatan berproduksi 143 kg artinya batas produksi emping jagung minimum adalah 55,0 kg per bulan. BEP harga yaitu perbandingan antara biaya total dengan total produksi. Usaha industri emping jagung di Desa Ciomas memberikan nilai titik impas (BEP) atas harga sebesar Rp. 11.541 per kg, dengan harga jual Rp. 30.000 artinya batas harga emping jagung minimum adalah Rp. 11.541 kg per bulan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah di uraikan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Besarnya biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan pengrajin emping jagung di Desa Ciomas Kecamatan Sukahaji Kabupaten Majalengka sebesar Rp. 1.650.382 dan penerimaan Rp. 4.290.000 per bulan. Sedangkan besarnya rata-rata pendapatan yang diterima pengrajin emping jagung di Desa Ciomas Kecamatan Sukahaji Kabupaten Majalengka sebesar Rp. 2.639.618 per bulan.
2. Secara ekonomi usaha emping jagung di Desa Ciomas Kecamatan Sukahaji Kabupaten Majalengka layak untuk dikembangkan, karena :
 - a. Usaha industri emping jagung layak secara ekonomi dengan nilai R/C 2,59 artinya biaya usaha yang dikeluarkan sebesar Rp. 1,00 akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 2,59.
 - b. Usaha industri emping jagung layak secara ekonomi dengan nilai B/C 1,59 artinya setiap pendapatan Rp. 1,00 maka pendapatan yang diterima 1,59.
 - c. Besarnya pendapatan usaha Industri emping jagung sebesar Rp. 2.639.618 per bulan. dan biaya total sebesar Rp. 1.650.382 per bulan, sehingga diperoleh nilai ROI sebesar 59% lebih besar dari suku bunga modal usaha yang berlaku yaitu 1,5% per bulan. artinya usaha industri emping jagung layak.
 - d. Titik impas Produksi emping jagung rata-rata sebesar 55,0/ kg, artinya pada angka harga jual emping tersebut pengrajin tidak mengalami untung dan tidak mengalami rugi. Titik impas harga emping jagung yang dicapai pengrajin Rp. 11.541/kg.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metode Penarikan Sampel*. Bumi aksara, Jakarta.
- Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, Kabupaten Majalengka. 2011. Laporan Tahunan Kependudukan Kabupaten Majalengka. Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, Kabupaten Majalengka, Majalengka.
- Dinul, Kholis. 2011. Marning dan Emping Jagung Usaha Turun-Temurun Dalam <http://www.ikm.depperin.go.id/PublikasiPromosi/KumpulanArtike/1/tabid/67/articleType/ArticleView/articleId/16/Marning-dan-Emping>. Diakses tanggal 12 Maret 2013.
- Hadisapoetro, S. 1992. Biaya dan Pendapatan dalam Usahatani. Fakultas Pertanian UGM.
- Hikmat, Harry. 2004. Strategi Pemberdayaan Masyarakat. Humaniora Utama Press. Bandung.
- Iman Soeharto. 1995. Manajemen Proyek. Erlangga Jakarta.
- Kuswadi. 2007. Analisis Keekonomian Proyek. ANDI. Yogyakarta.
- Ken Suratiyah. 2006. Ilmu Usahatani. CV Penebar Swadaya. Jakarta
- Mubyarto. 1998. Pengantar Ekonomi Pertanian. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta.
- Purwono. 2007. Bertanam Jagung Unggul. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Saragih, Bungaran. 2001. Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian. Bogor .
- Singarimbun, M. dan S. Effendi. 1995. Metode Penelitian Survei. LP3ES, Jakarta.
- Tjakrawiralaksana, A. 1983. Usahatani. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.